

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Single Parent*

Single parent umumnya merujuk pada orang tua yang membesarkan anak-anak mereka tanpa dukungan pasangan, baik dari pihak suami maupun istri. *Single parent* memikul tanggung jawab besar dalam mengurus keluarganya. Keluarga dengan orang tua tunggal sering kali menghadapi tantangan yang lebih rumit dibandingkan keluarga dengan kehadiran kedua orang tua. Situasi ini dapat terjadi akibat kematian atau perceraian.¹⁰

Single parent adalah yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa pasangan. Perpisahan di dalam suatu keluarga, baik karena perceraian maupun karena kematian salah satu orang tua, yang dapat menyebabkan orang tua mereka *single parent*.¹¹

Orang tua tunggal, baik itu ayah maupun ibu, memikul tanggung jawab untuk mengasuh anak setelah perceraian, kematian pasangan, atau kelahiran di luar pernikahan. Meskipun begitu, mereka tetap memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. kasih sayang dan pendidikan yang diberikan, termasuk penanaman nilai-nilai

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37.

¹¹Baiq Shofa Ilhami, *Psikologi Perkembangan : Teori Dan Stimulasi* (Sukabumu, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), 105.

kehidupan seperti agama dan sosial budaya, menjadi elemen penting untuk membentuk anak menjadi individu yang sehat dan anggota masyarakat yang baik.

Single parent adalah pria atau wanita dewasa yang mengasuh dan membesarkan anak tanpa pasangan. Situasi ini muncul akibat perpisahan dalam keluarga, baik karena perceraian atau kematian salah satu orang tua, yang membuat salah satu dari mereka menjadi orang tua tunggal.

Menjadi *single parent* biasanya bukan pilihan, melainkan akibat dari perpisahan dalam keluarga. Meskipun menjadi *single parent* memiliki tantangan tersendiri, seperti beban tanggung jawab lebih besar dan kurangnya dukungan dari pasangan, mereka tetap berperan penting dalam kehidupan anak, memberikan dukungan, dan selalu memotivasi anak.

B. Definisi Pola Asuh

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh diartikan sebagai bentuk, sistem, dan cara kerja yang teratur dan konsisten.¹² Pola asuh mencakup tindakan merawat, mendidik, membimbing, melatih, serta memimpin. Pola pengasuhan anak dalam keluarga adalah proses bagaimana keluarga membantuk perilaku anak-anak mereka dengan menerapkan norma dalam kehidupan masyarakat.¹³

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 3 dan 884–885.

¹³Hardywinoto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 212.

Beberapa ahli memberikan definisi mengenai pola asuh, salah satunya:

1. Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada dasarnya adalah kontrol orang tua.¹⁴ Kontrol ini meliputi bagaimana orang tua mengarahkan, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka dalam proses tumbuh dewasa. Sikap orang tua ini terlihat dalam cara mereka menetapkan aturan, memberikan hadiah atau hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan repons kepada anak-anak mereka.
2. Harsey dan Blanchard dikutip Garliah, pola asuh dianggap sebagai bentuk kepemimpinan. Kepemimpinan sendiri berarti kemampuan untuk memengaruhi seseorang, dan orang tua berperan sebagai pengaruh yang signifikan bagi anak-anak mereka.¹⁵ Melalui kepemimpinan yang diterapkan orang tua, anak dapat belajar memengaruhi orang lain, sehingga terbentuk pola pikir yang membantu mereka membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.
3. Hetherington dan Porke dikutip oleh Sanjiwani, mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua berinteraksi secara menyeluruh dengan anak, meliputi pemeliharaan, perlindungan, dan pendidikan.¹⁶ Oleh karena itu,

¹⁴Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Anggota IKAPI, 2009), 42.

¹⁵Lili Garliah dkk, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Berprestasi," *Jurnal Psikologi*, VOL. 1, No. 3.

¹⁶Ni Luh Putu Sanjiwani dkk, "Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negri 1 Semarang," *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, (2014).

pola asuh merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak. Melalui interaksi yang positif dan penuh kasih sayang, orang tua mampu memberikan fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh.

4. Keren dikutip oleh Muallifah, kualitas pola asuh yang baik ditandai oleh kemampuan orang tua untuk memantau setiap aktivitas anak, baik dalam situasi yang baik maupun buruk.¹⁷ Orang tua yang baik adalah mereka secara konsisten memantau dan mendukung anak dalam segala kondisi. Ini mencerminkan perhatian, kepedulian, dan komitmen yang tinggi dari orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berhasil.

Oleh karena itu, pola asuh yang positif akan membantu citra diri yang baik saat mereka menilai dirinya sendiri. Memulainya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial anak tanpa batasan, serta terus mengajarkan mereka untuk bersikap objektif dan menghargai diri sendiri melalui upaya berinteraksi dengan lebih banyak teman.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan memberikan perhatian dan petunjuk untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka.

¹⁷Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, 43.

¹⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Penagsuhan Anak* (Anggota IKAPI, 2009), 16.

1. Pola asuh yang diterapkan ayah dalam membentuk karakter

a. Pola Asuh demokrasi

Pola asuh demokratis merupakan suatu pendekatan dalam mendidik anak yang menekankan pada partisipasi, komunikasi, dan penghargaan terhadap pendapat anak. dalam pendekatan ini, orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak untuk mengekspresikan diri dan mengambil keputusan. Mereka menciptakan lingkungan yang terbuka, dimana anak merasa dihargai dan didengar. Hal ini berbeda dari pola asuh otoriter, di mana orang tua biasanya menetapkan aturan tanpa mempertimbangkan masukan anak.¹⁹

Pola asuh demokratis juga menekankan pentingnya pembelajaran nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati. Anak-anak diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan diajak berdiskusi mengenai pilihan yang mereka buat. Pendekatan ini berpotensi membentuk kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang baik pada anak.²⁰

Pola asuh demokratis mengajarkan anak untuk menjadi mandiri sambil tetap menetapkan batasan dan kontrol terhadap perilaku mereka. orang tua menggunakan komunikasi verbal untuk

¹⁹Ny. Y. Singgih D. Gunarsa Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta, 2011), 84.

²⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 89.

menggambarkan proses, tindakan, atau situasi, sambil menunjukkan sikap hangat dan kasih sayang kepada anak. mereka yang menerapkan pola asuh ini biasanya mengajak anak-anak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah, serta mengekspresikan kebahagiaan dan dukungan atas perilaku anak. anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini umumnya lebih kreatif dan mandiri, namun bisa jadi kurang disiplin dan bertanggungjawab. Secara keseluruhan, pola asuh permisif membuat anak memandang orang tua sebagai teman dekat, bukan sebagai *figure* yang tegas.

Pola asuh demokrasi dalam Alkitab terlihat dalam beberapa kisah di mana Tuhan atau tokoh tertentu melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau memahami pilihan mereka. Kisah Abraham dan Tuhan dalam kasus Sodom dan Gomora (Kej. 18:16-33). Dalam kisah ini, Tuhan mengungkapkan kepada Abraham niat- Nya untuk menghancurkan Sodom dan Gomora karena kejahatan mereka yang sangat besar. Namun, sebelum mengambil tindakan, Tuhan memberi kesempatan kepada Abraham untuk berbicara dan mengajukan pertimbangan. Abraham, dengan penuh keberanian dan kerendahan hati, memohon agar Tuhan mempertimbangkan kembali jika ada sejumlah orang benar di kota tersebut.

Kisah ini menunjukkan karakteristik pola asuh demokrasi sebagai berikut:

1) Kesediaan untuk berdialog

Tuhan mendengarkan pendapat Abraham, memberikan ruang bagi dia untuk mengajukan pertimbangan, dan menjawab setiap permintaannya. Tidak ada paksaan atau pemotongan argumen, Tuhan terbuka terhadap argumen Abraham.

2) Penghargaan terhadap pendapat dan keadilan

Tuhan menunjukkan sikap menghargai keadilan yang dikemukakan Abraham, yaitu untuk menyelamatkan orang-orang benar di kota tersebut. Ini memperlihatkan pola asuh demokrasi yang menghormati nilai-nilai keadilan dan menunjukkan perhatian pada masukan yang diberikan.

3) Peluang untuk berdiskusi dan negosiasi

Abraham diizinkan untuk terus bernegosiasi dengan Tuhan hingga mencapai kesepakatan, meskipun akhirnya jumlah orang benar yang dibutuhkan tidak ditemukan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak bertindak otoriter, melainkan memberikan kesempatan untuk berdiskusi.²¹

²¹Obden Sumero Odoh, "Pola Asuh Keluarga Kristen (Suatu Panduan Praktis Dalam Mengasuh Anak)", <https://sttlets.education>. (diakses 29 Oktober 2024).

Kisah Abraham dan Tuhan tentang Sodom dan Gomora menunjukkan pola asuh demokrasi. Tuhan memberi kesempatan kepada Abraham untuk berdialog dan mengajukan permohonan agar kota tersebut diselamatkan jika ada sejumlah orang benar. Dalam setiap permintaan Abraham, Tuhan mendengarkan dan menyetujuinya, menunjukkan penghargaan pada keadilan dan kesempatan untuk negosiasi. Pola asuh ini mencerminkan komunikasi terbuka dan penghormatan lain.

b. Tantangan yang dihadapi ayah dalam pola asuh demokrasi

Menjadi orang tua tunggal dinilai tidak mudah, orang tua tunggal memegang peran yang sangat menantang ketika mengasuh anak seorang diri. Cukup banyak tantangan yang harus dihadapi sendiri dalam proses mengasuh seorang anak sebagai orang tua tunggal.²² Berperan sebagai orang tua tunggal bukan sesuatu yang mudah lantaran memiliki banyak tantangan. Ayah sebagai orang tua tunggal membutuhkan kekuatan dan kesabaran yang lebih untuk mengasuh dan mengasahi anak ketika harus dihadapkan dengan keadaan membesarkan anak sendirian.²³

²²Evy Clara, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2020), 141.

²³Zainur Fitri Tia Maria, Metty Suwandany, "Peran Ayah Sebagai Single Father Dalam Pengasuhan Anak Pada Film *Papa No Obento Wa Sekai Ichi*," *Jurnal Ilmu Pendidikan* vol.9 No 2 (2017).

Pengasuhan anak bukanlah tanggung jawab yang mudah, baik bagi ibu maupun ayah. Peran ayah dalam pengasuhan anak telah mengalami perubahan yang signifikan. Jika dulu pengasuhan anak lebih sering dianggap sebagai tugas utama ibu, kini semakin banyak ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka. Namun, peran yang lebih besar juga ini datang dengan berbagai tantangan yang berbeda.²⁴

Berikut beberapa tantangan yang dihadapi ayah dalam pola asuh demokrasi:

1) Perubahan Peran Gender

Selama berabad-abad, masyarakat menempatkan laki-laki di luar rumah untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas rumah tangga dan pengasuhan anak. Norma ini masih mempengaruhi persepsi terhadap peran ayah dalam keluarga. Kini, meskipun peran tradisional telah mengalami pergeseran, ayah seringkali menghadapi tekanan sosial untuk tetap menjadi penyedia utama dan kurang dianggap sebagai pengasuh yang sejajar dengan ibu.²⁵

²⁴Evy Clara, *Sosiologi Keluarga*, 159.

²⁵Tia Maria, Metty Suwandany, "Peran Ayah Sebagai Single Father Dalam Pengasuhan Anak Pada Film *Papa No Obento Wa Sekai Ichi*."

Sehingga, ayah merasa tekanan untuk terus bekerja keras dan menghasilkan uang bagi keluarga, yang terkadang membuat mereka kurang diperbolehkan untuk terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak. Meskipun ayah yang ingin lebih terlibat dalam pengasuhan anak, mereka mungkin menemukan bahwa ada sedikit dukungan sosial atau bahkan profesional yang memfasilitasi peran tersebut.²⁶

Dengan demikian, meskipun peran tradisional ayah telah mengalami pergeseran, norma patriarkal yang menempatkan ayah sebagai penyedia utama dan ibu sebagai pengasuh utama masih mempengaruhi persepsi terhadap peran ayah dalam keluarga.

2) Mengelola Waktu secara Seimbang antara Bekerja dan Mengasuh Anak

Banyak ayah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga. Ini terutama dirasakan di keluarga yang bergantung pada penghasilan ayah sebagai sumber utama pendapatan. Beberapa profesi menuntut ayah bekerja berjam-jam, termasuk di malam hari atau pada akhir pekan. Hal ini membuat waktu untuk anak dan keluarga menjadi terbatas.

²⁶Ibid.

Banyak ayah mengalami stres atau kelelahan karena beban kerja yang berat, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas waktu yang mereka habiskan bersama anak. Stres kerja dapat menyebabkan ayah merasa terlalu lelah untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka secara emosional atau fisik setelah hari kerja yang panjang. Banyak orang tua yang menghargai kehidupan keluarga dan karir mereka, tetapi mungkin sulit untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan yang sehat serta menemukan waktu untuk keluarga. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menetapkan prioritas, dan membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.²⁷

3) Menghadapi *Parental Burnout*

Parental burnout adalah masalah yang serius yang bisa berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan ayah, serta pada hubungan mereka dengan anak dan pasangan. Tantangan ketiga yang juga dihadapi dan dirasakan oleh orang tua tunggal dalam memegang peran sebagai ayah dan ibu secara bersamaan adalah menghadapi *parental burnout*, sebuah keadaan atau kondisi stres dan kelelahan yang sudah mencapai titik puncaknya secara

²⁷Mimi Rohmitriasih, "Tantangan Mengasuh Anak Yang Kerap Dialami Orangtua Masa Kini", <https://www.fimela.com>. (diakses 22 Oktober 2024).

jangka panjang dan membuat orang tua merasa berat dalam mengasuh anak dan jauh secara emosional dengan anak.²⁸

Keadaan *parental burnout* pada ayah adalah fenomena yang semakin umum terjadi, dan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. *Parental burnout* terjadi karena orang tua terlalu fokus dalam memenuhi perannya dan melupakan kebutuhan dirinya sebagai individu yang berhak memenuhi *me time* atau waktu bagi diri sendiri.

2. Peran Ayah dalam keluarga

a. Peran ayah dalam perkembangan anak

Peran ayah (*fathering*) adalah peran yang dimainkan seorang ayah dalam membantu anak menjadi mandiri dan berkembang dengan baik, baik secara fisik maupun psikologis. Signifikansi peran ayah sebanding dengan peran ibu dan memberikan pengaruh pada perkembangan anak, meskipun umumnya mereka menghabiskan waktu yang lebih sedikit bersama anak.²⁹ Walaupun ayah cenderung menghabiskan waktu lebih sedikit dibandingkan ibu, perannya tetap sama pentingnya dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan

²⁸Qommarria Rostanti, "Tantangan Yang Dirasakan Single Parent Ketika Membesarkan Anak", <https://ameera.republika.co.id>. (diakses 22 Oktober 2024).

²⁹Elok Halimatus Sakdiyah Leli Nailul Muna, "Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja," *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 12 No (2015): 81.

anak. fatherhing juga dapat diartikan sebagai peran yang diemban oleh ayah dalam sistem keluarga.

Ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, yaitu:

- 1) Ayah mengajarkan atau mendorong anak untuk meraih kebebasan, dan biasanya menunjukkan sikap yang kurang protektif (yaitu sikap peduli dan melindungi), ayah mendorong eksplorasi (penemuan) dan penagmbilan risiko. Mereka cenderung memberikan dukungan kepada anak agar menjadi lebih mandiri dan berani mengambil risiko dengan memberikan kebebasan serta mendorong mereka untuk menjelajahi lingkungan di sekitarnya. Umumnya, ayah lebih sedikit protektif dibandingkan ibu dan lebih menekankan pada pengembangan kemandirian serta keberanian anak-anak mereka.
- 2) Ayah berperan dalam memperluas pandangan anak dengan mengenalkan mereka pada dunia luar melalui pekerjaannya. Ia memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan baru kepada anak, sehingga memperluas wawasan mereka tentang dunia.
- 3) Ayah berfungsi sebagai sosok yang tegas dalam mendisiplinkan anak, memberikan sedikit toleransi, dan cenderung mengharapakan banyak dari mereka disetiap tahap perkembangan. Ia umumnya menerapkan disiplin yang lebih ketat, dengan ruang toleransi yang

minim, serta memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kemajuan anak di semua tahap.

- 4) Ayah berperan sebagai teladan bagi anak yang seringkali ditiru dan biasanya dapat dengan cepat terpengaruh.³⁰

Walaupun peran ibu lebih jelas, peran ayah dalam perkembangan anak sangat penting. Ayah berperan sebagai pembimbing, pelindung, dan pendidik yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Hubungan yang erat antara ayah dan anak dapat memberikan dampak positif jangka panjang pada kehidupan anak, termasuk keberhasilan akademis, kesehatan mental, dan hubungan dengan orang lain.

Ayah adalah kepala keluarga dan selalu mempunyai wewenang akhir dalam mengambil keputusan penting. Tokoh ayah adalah sumber kekuatan bagi anak yang menjadi tanggungannya. Ayah harus menjadi sosok yang kuat bagi anak-anaknya dan harus memberikan jalan keluar bagi anak untuk bertanya, dan menuntun anak-anaknya menghadapi kehidupan di dunia ini dengan penuh keberanian.³¹ Pemaparan ini menunjukkan bahwa ayah memegang peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dalam keluarga. Namun, mungkin terdapat

³⁰Fitriany Karunia Muh, "Identifikasi Afeksi Paternal Pada Ayah Dari Anak Usia Dini Di Kupang," *Jurnal Ilmiah Visi ptk PAUDNI* Vol. 11 No (2016): 42.

³¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 154.

perbedaan perilaku terhadap individu anak, misalnya dalam pengasuhan anak laki-laki yang biasanya diberikan bimbingan yang ketat. Bukan tentang mempraktikkan pola asuh orang tua, melainkan bagaimana pola asuh orang tua tersebut, dapat membentuk kepribadian anak dan kelak menjadi anak yang berkarakter kuat. Ayah juga dianggap sebagai benteng dalam keluarga, hal ini membuktikan bahwa ayah memiliki kekuasaan yang luar biasa dalam keluarga dan juga menjadi motivasi bagi anak untuk menjalani kehidupan yang berani.

Elisabeth Hurlock menyatakan bahwa ayah harus dapat memahami keadaan anak dan bertindak sebagai teman, atau rekan bagi mereka.³² Peran sebagai seorang ayah dinyatakan dalam kegiatannya mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan anaknya, mengarahkan minat anaknya, dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Tanggungjawab seorang ayah dalam mendidik anak sangatlah besar.

b. Perbedaan pola asuh ayah dan ibu

Perbedaan pola asuh anatar ayah dan ibu tidak bersifat mutlak, karena ada berbagai faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan, seperti budaya, latar belakang keluarga, dan karakteristik pribadi. Penting untuk diingat bahwa peran ayah dan ibu memiliki kontribusi

³²Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, Edisi Keenam, n.d.), 93.

yang sama pentingnya dalam kehidupan anak. yang terpenting adalah menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dukungan, dan bimbingan agar anak dapat tumbuh secara optimal.

Beberapa perbedaan utama, yaitu:

1) Gaya dan pendekatan

a) Ayah: secara umum percaya diri, mendorong kemandirian, dan mengharapkan anak berani mengambil risiko terhadap keadaan yang dipilih. Ayah lebih fokus pada aspek fisik seperti mengajarkan keterampilan praktis dan mendorong eksplorasi dunia luar.

b) Ibu: lebih memberikan simpati, empati, dan dukungan emosional. Ibu lebih fokus pada aspek sosial dan emosional anak, termasuk mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun hubungan.

2) Peran dalam kehidupan anak

a) Ayah: sering berperan sebagai pahlawan atau mentor yang mengajarkan anak tentang dunia luar dan mendorong keberanian dan kemandirian.

b) Ibu: bertindak sebagai pengasuh dan pendukung emosional, memberikan rasa aman, kasih sayang, dan membimbing anak mengenai hubungan dan emosi.

3) Berinteraksi

- a) Ayah: lebih cenderung berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan permainan yang menantang, seperti permainan bola dan olahraga.
- b) Ibu: melakukan aktivitas tenang seperti membaca, menyanyi, dan bercerita.

4) Pengambilan keputusan

- a) Ayah: ayah lebih tegas, memberikan intruksi dan aturan yang jelas.
- b) Ibu: ibu cenderung mengajak anak-anak mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan pandangan dari kedua belah pihak antara orang tua dan anak, serta memberikan kesempatan untuk negosiasi.³³

Ayah dan ibu seringkali memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, padahal tujuan utama mereka adalah membesarkan anak yang sehat dan bahagia. Ayah cenderung lebih tegas, mendorong kemandirian, dan fokus pada aspek dan kognitif anak. Ibu cenderung menunjukkan kasih sayang, dukungan emosional, dan fokus pada aspek emosional anak. Yang terpenting adalah menciptakan lingkungan

³³Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" Vol. 5 No. (2017): 114-118.

rumah yang penuh kasih sayang, dukungan, dan bimbingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang.

3. Penyebab orangtua menjadi *single parent*

Orang tua menjadi *single parent* atau orang tua tunggal dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi struktur keluarga.

Beberapa faktor yang menyebabkan orangtua menjadi *single parent*, diantaranya:

a. Perceraian

Perceraian adalah salah satu alasan utama orang tua menjadi orang tua tunggal. Perceraian terjadi ketika seorang pria dan seorang wanita memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka secara sah. Alasan perceraian bermacam-macam, mulai dari perselisihan keprkepanjangan, perselingkuhan, hingga perbedaan pendapat dalam nilai dan prinsip hidup. Dalam kasus perceraian, salah satu orangtua biasanya memiliki hak asuh dan orang tua lainnya mengambil alih peran pengasuhan utama, namun dalam beberapa kasus terdapat hak asuh sementara³⁴. Proses perceraian ini tidak hanya berdampak pada pasangan saja, melainkan berdampak besar juga pada kehidupan anak.

³⁴Diah Widiawati Retnoningtias, *Psikologi Keluarga* (Makassar: CV Tohar Media, 2024), 26–29.

Dengan demikian, perceraian adalah proses mengakhiri pernikahan secara sah, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perselisihan, perselingkuhan, atau kekerasan. Perceraian berdampak besar pada pasangan dan anak-anak. Dengan salah satu orang tua biasanya mendapatkan hak asuh utama dan orangtua lainnya mengambil peran pengasuhan.

b. Kematian pasangan

Kematian pasangan adalah salah satu penyebab utama terbentuknya keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Dalam situasi ini, pasangan yang masih hidup harus mengasuh anak-anak seorang diri. Penyebab kematian pasangan dapat bervariasi, mulai dari penyakit, kecelakaan, hingga bencana alam atau kejadian yang tidak terduga lainnya. Kematian pasangan sering kali membawa dampak emosional yang besar bagi keluarga, terutama bagi anak-anak. Beban mental ini bisa sangat besar, terutama jika pasangan yang meninggal merupakan sumber penghasilan utama dalam keluarga. Orang tua yang ditinggalkan harus menyesuaikan diri dengan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama.³⁵

Secara keseluruhan, kematian pasangan membawa perubahan drastis dalam kehidupan keluarga. Orang tua yang ditinggalkan harus

³⁵Diah Widiawati Retnoningtias, *Psikologi Keluarga*, 35.

menghadapi tantangan-tantangan yang membuat internal dan eksternal.

c. Pengabaian atau penelantaran oleh pasangan

Penelantaran atau ditinggalkannya pasangan menjadi salah satu alasan utama mengapa seseorang menjadi orang tua tunggal. Hal ini terjadi karena salah satu pasangan secara tidak sengaja melepaskan tanggung jawab mengasuh anak secara fisik dan emosional. Penelantaran fisik terjadi ketika pasangannya meninggalkan rumah dan tidak lagi memberikan dukungan finansial atau kebutuhan sadar kepada anak. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor termasuk masalah pekerjaan, kecanduan, dan konflik hubungan. Pengabaian emosional terjadi ketika pasangan berhenti memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional kepada seorang anak.

Dengan demikian, pengabaian oleh pasangan bisa bersifat fisik (meninggalkan rumah dan tanggung jawab), atau emosional (kurangnya perhatian atau dukungan) dampak ini dapat berdampak parah pada anak-anak, dan orang tua tunggal yang menghadapi situasi ini seringkali kesulitan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.³⁶

³⁶Diah Widiawati Retnoningtias, *Psikologi Keluarga*, 37-40.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan karakter

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pembentukan” diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan membentuk sesuatu hingga menjadi nyata. Istilah ini menggambarkan pembentukan sebagai proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengarahkan potensi individu agar tercapai perilaku yang diinginkan, baik fisik, maupun mental.³⁷

2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu. Namun, dalam perkembangan tersebut, pola-pola yang tetap dan khas mulai terbentuk, yang pada akhirnya menjadi karakteristik unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor pembentukan karakter, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Umumnya, faktor ini merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik mengacu pada karakteristik yang diturunkan sejak lahir, yang dapat berasal dari salah satu orang tua atau merupakan gabungan dari sifat-sifat kedua orang tua.³⁸ Faktor internal adalah unsur yang tidak

³⁷Linda Yuliati, *Pembentukan Karakter Kata* (Surabaya: Tiara Aksa, 2009), 11.

³⁸Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

bisa diubah atau dikendalikan oleh individu karena telah ada dalam diri mereka sejak lahir. Meskipun faktor ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan dan perilaku seseorang, juga berperan dalam pembentukan karakter.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, kerabat dekat, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual, seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, dan majalah.³⁹ Faktor eksternal dapat diubah atau dikendalikan oleh individu lain karena berasal dari lingkungan. Akan tetapi, faktor eksternal mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan atau perilaku seseorang, karena faktor ini memiliki banyak pengarahan diluar diri sendiri seseorang.

Pembentukan karakter dilakukan dengan melewati perjalanan panjang yang melibatkan banyak faktor. Antaranya, lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial. Semuanya berperan, penting dalam membentuk karakter.

³⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 118.

3. Jenis-jenis karakter

Ada 2 jenis karakter yaitu: karakter yang mulia (positif), dan karakter yang buruk (negatif).

a. Karakter yang mulia (positif)

Karakter yang positif adalah perilaku yang baik. Ciri-ciri karakter positif yaitu: bertanggungjawab, sabar, jujur⁴⁰ mengatakan apa yang sesungguhnya, rela berkorban dalam hal ini ikhlas dalam membantu orang lain, rendah hati atau tidak menyombongkan diri, dapat dipercaya, *positive thinking* atau tidak selalu berfikir *negative* dalam menilai orang lain, bertatakrama, berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Berperilaku sesuai dengan norma-norma agama artinya berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴¹ Bertanggungjawab merupakan sikap dimana seseorang mampu menanggung akibat dari segala tingkah lakunya. Sabar, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan dan tidak mudah putus asa. Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan sikap yang tidak cepat menyerah dalam menghadapi sesuatu.

⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 19–24.

⁴¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (BANDUNG: Alfabeta, 2014), 2–4.

b. Karakter yang buruk (Negatif)

Karakter yang buruk merupakan perilaku yang buruk. Ciri-ciri karakter negatif yaitu: tidak bertanggungjawab artinya seseorang memiliki karakter negatif tidak mampu menanggung akibat dari apa yang ia lakukan, tidak jujur, tidak bertata krama artinya tidak memiliki sikap yang baik dalam bertindak, *negative thinking* berarti selalu berfikir negatif terhadap orang lain, tidak sabar artinya mudah putus asa atau cepat menyerah dalam menghadapi segala sesuatu, sombong dan tidak berperilaku sesuai dengan norma agama. Tidak berperilaku sesuai dengan norma agama artinya berperilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari kedua tipe karakter diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa perilaku apa pun yang mencerminkan tindakan sesuai kehendak Tuhan, mempunyai karakter positif. Namun, orang yang tidak bertindak sesuai kehendak Tuhan dikatakan mempunyai sifat negatif.

D. Indikator Pembentukan Karakter

Indikator pembentukan karakter biasanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dan tercermin dalam perilaku seseorang. Indikator ini bukan hanya sekedar daftar aturan atau norma, tetapi lebih kepada pedoman yang membantu memahami bagaimana

nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Dengan demikian, indikator pembentukan karakter berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana nilai-nilai luhur moral tercermin dalam perilaku, serta berperan sebagai pedoman untuk memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator pembentukan karakter juga membantu bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, apakah mereka memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan meminimalkan dampak negatif. Dengan menggunakan indikator pembentukan karakter, dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam perilaku seseorang. Indikator ini menjadi alat yang penting untuk menilai efektivitas program pembentukan karakter dan untuk membantu individu dalam mengembangkan karakter yang kuat dan positif.⁴³

Indikator pembentukan karakter ialah bahan tolak ukur untuk menilai seseorang telah mengembangkan karakter yang positif, indikator ini bukan hanya sekedar daftar sifat, tetapi lebih kepada bagaimana sifat tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Berikut beberapa indikator pembentukan karakter:⁴⁴

⁴²Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 155.

⁴³Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. 175.

⁴⁴Elfrida Devianti Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, "Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 4, (2020).

1. Aspek Spiritual dan Religius

Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang yang menanamkan sikap religius dalam dirinya tidak hanya patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan agama sesuai kepercayaan masing-masing.⁴⁵

2. Aspek moral dan etika:

a. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seseorang yang jujur tidak hanya berkata benar, tetapi juga berindak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Kejujuran bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi juga tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Kejujuran membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat, orang lain akan merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi, karena pada dasarnya akan mempercayai perkataan dan tindakan orang

⁴⁵Elfrida Devianti Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, "Pembentukan Karakter," (2020). 170.

tersebut. Kejujuran juga merupakan pondasi yang penting dalam membangun karakter yang positif.⁴⁶

- b. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, namun bukan sekedar mengikuti aturan tanpa berfikir. Disiplin yang sejati juga melibatkan kesadaran akan pentingnya aturan dan norma, serta komitmen untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

Disiplin juga bukan hanya tentang mengikuti aturan secara formal, tetapi juga tentang mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung tercapainya tujuan. Ini berarti memiliki kemampuan untuk mengatur waktu, mengelola emosi, dan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan, serta disiplin juga berarti memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman.

- c. Bertanggung jawab, pengembangan karakter tanggung jawab menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kewajiban untuk memenuhi komitmen, mengakui dan memperbaiki kesalahan, serta menjaga integritas pribadi dan moralitas dalam semua situasi.

⁴⁶Elfrida Devianti Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, "Pembentukan Karakter," (2020). 171.

Tanggung jawab bukan sekedar menjalankan tugas dan kewajiban, tetapi juga tentang memahami konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil. Pengembangan karakter bertanggung jawab merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen yang kuat, dan seseorang yang bertanggung jawab akan belajar dari kesalahan yang telah terjadi sehingga akan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan, dan akan mencegah kesalahan serupa terjadi di masa yang akan datang.⁴⁷

3. Aspek sosial dan kemanusiaan

- a. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari pendapat diri sendiri. Toleransi bukan sekedar menerima perbedaan, tetapi juga menghargai dan menghormati perbedaan tersebut.

Hal ini, berarti mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan, pendapat, dan gaya hidup yang berbeda sehingga perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk membenci atau menindas orang lain.

⁴⁷Elfrida Devianti Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, "Pembentukan Karakter," (2020). 172-173.

- b. Kemanusiaan, ialah mempunyai rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, serta bersedia membantu orang lain yang membutuhkan.⁴⁸

E. Pandangan Alkitab tentang Pola Asuh Ayah dalam Keluarga

Alkitab juga mengajar orang tua untuk mengasuh anak-anak tentang firman Tuhan. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab mengendalikan anak-anak menurut standar dan nilai-nilai Alkitab. Pengendalian dari nilai-nilai tersebut adalah untuk membawa anak di bawah kendali Tuhan dan untuk dikembalikan kepada Tuhan melalui proses pelatihan atau disiplin berdasarkan Alkitab.

Tuhan memberi otoritas ini kepada orang tua, tetapi orang tua akhirnya harus mempertanggungjawabkan kepada Tuhan baik tanggung jawab disiplin maupun metode disiplin. Orang tua harus menjadi teladan dalam keluarga. tidak hanya tingkah laku tetapi juga melalui pertumbuhan spritualitas anak, orang tua memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan spritualitas anak. Alkitab sendiri menegaskan dirinya sebagai firman Allah (2 Tim. 3:16,17) "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran". Olehnya orang tua jauh lebih

⁴⁸Elfrida Devianti Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, "*Pembentukan Karakter*," (2020). 173.

dulu harus mengikuti, dan meneladani sikap Kristus dalam berperilaku sebelum menjadi pedoman bagi anak-anak.⁴⁹

Mengajar orang tua untuk mengasuh anak-anak dalam disiplin pelatihan dan intruksi peringatan tentang Tuhan. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab mengendalikan anak-anak menurut standar dan nilai-nilai Alkitab, yang tujuannya adalah untuk membawa anak di bawah kendali Tuhan melalui suatu hubungan denganNya. Anak-anak adalah hadiah dari Tuhan dan untuk dikembalikan kepada Tuhan baik tanggung jawab untuk disiplin dan cara dan metode disiplin.⁵⁰

1. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama, menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah untuk mendidik anak-anak mereka dengan sungguh-sungguh, menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan spritual sejak usia dini, dan menekankan juga bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan.⁵¹

Pola pendidikan bangsa Israel yang bertanggungjawab atas pendidikan bagi anak itu adalah orangtua, terutama ayah. Isi pengajaran yang diberikan, orangtua umat Israel harus memampukan anak-anak untuk beribadah kepada Allah.⁵² Ini memperjelas bahwa betapa

⁴⁹Marry go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1990), 6–7.

⁵⁰Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 10–15.

⁵¹Jhon M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Meedia Informasi, 2009.), 25.

⁵²Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, 29–30.

pentingnya pendidikan bagi anak dan perlu diulangi dalam segala situasi. Dalam pendidikan umat Israel, orang tua, khususnya ayah bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya.

Ayah secara khusus ditugaskan untuk mendidik anak-anaknya, isi pengajaran yang utama diberikan orangtua terhadap anak adalah mengenal dan beribadah kepada Allah.⁵³ Pengajaran ini dikatakan paling penting, karena anak-anak dalam keluarga merasakan bagaimana orangtuanya beribadah kepada Allah, dan bagaimana mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Abraham memiliki ketaatan yang sejati kepada Tuhan, ketaatan itu pun tertanam dalam hati Ishak hingga ia dewasa.⁵⁴ Integritas Abraham yang paling penting adalah keberhasilannya dalam mendidik Ishak. Dalam Kejadian 18:19 berbunyi:

Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintakkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.

Pilihan Tuhan atas Abraham untuk melaksanakan tugas ini pada akhirnya berhasil. Ketaatan Abraham terhadap perintah-perintah Allah adalah gaya hidup yang diikuti oleh putranya Ishak. Dalam (Kej 22:1-14), hal ini menunjukkan bahwa Abraham sangat taat pada perintah Tuhan

⁵³W. Steanly Heath, *Teologi Pendidikan Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005). 39.

⁵⁴Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, 40–41.

sehingga putranya, Ishak juga taat,⁵⁵ Dengan demikian dapat di tarik garis besar bahwa pendidikan anak sangatlah penting, apalagi jika kita melihat keteladanan dari cerita tersebut. Teladan ketaatan Abraham kepada Tuhan adalah gaya hidup yang juga ditiru oleh putranya Ishak. Hal ini terlihat dari fakta bahwa Ishak tidak menolak perintah Abraham untuk mengikuti apa yang Tuhan tunjukkan kepadanya. Dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama pendidikan anak sangatlah penting, anak-anak khususnya diajarkan sifat-sifat karakter yang positif, dan pendidikan ini lebih ditugaskan kepada ayah.

2. Perjanjian Baru

Tradisi Perjanjian Baru, membesarkan anak adalah tanggungjawab orangtua. Ayah hendaknya membesarkan anak-anaknya sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Dalam (Ef. 6:4), mengatakan bahwa: “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Tafsiran dari Kitab Efesus 6:4 ialah:

a. Tanggung jawab orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak mereka. ini bukan tugas yang ringan, tetapi merupakan panggilan

⁵⁵Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, 43-44.

ilahi yang penting untuk membentuk karakter dan masa depan anak. Kata “didiklah” dalam bahasa Yunani aslinya memiliki arti “membesarkan” atau “mengajar”. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing mereka secara moral dan spritual. Ayat ini juga mengingatkan kepada orang tua untuk tidak membuat anak-anak mereka marah, ini berarti menghindari perilaku yang kasar, tidak adil, atau tidak konsisten, yang menyebabkan anak mereka tidak aman, tidak dicintai, atau tidak dihargai.

b. Ajaran Tuhan dan nasihat Tuhan

Pentingnya mendidik anak-anak dengan “ajaran dan nasihat Tuhan”, ini berarti bahwa pendidikan anak harus berpusat pada nilai-nilai dan prinsip yang berasal dari Alkitab. Orang tua harus mengajarkan anak tentang kasih Allah, kebenaran-Nya, dan kehendak-Nya. Orang tua harus membimbing anak untuk memahami dan menerapkan prinsip moral dan spritual dalam kehidupan mereka, ajaran dan nasihat Tuhan harus menjadi dasar dari semua pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.⁵⁶

Firman Tuhan yang disampaikan melalui Rasul Paulus yaitu memberi nasehat kepada ayah agar tidak memancing kemarahan anak,

⁵⁶J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 50–52.

sedemikian rupa sehingga secara sadar atau tidak sadar memicu pemberontakan terhadap Tuhan. Lebih jauh lagi, Paulus mendorong kita untuk mendidik anak-anak kita dalam ajaran Tuhan. Ayah harus berusaha memberikan pendidikan yang berasal dari Tuhan, atau sejalan dengan kehendak Tuhan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, jika anak dididik seperti ini, anak tidak akan memberontak dan akan menurut.⁵⁷

Dapat ditarik garis besar bahwa dalam Perjanjian Baru, tanggungjawab membesarkan anak berada di pundak ayah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang diterapkan ayah sangatlah penting, terutama dalam membesarkan anak agar percaya percaya kepada Yesus Kristus dan selalu melibatkan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁷J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 223–224.

⁵⁸W. Steanly Heath, *Teologi Pendidikan Anak*, 50–51.